

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu dari sekian aspek peradaban manusia yang selalu menarik untuk menjadi topik perbincangan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter, membuka peluang kerja, memberdayakan setiap individu, serta mewujudkan masyarakat yang lebih berkembang dan harmonis. Nurul & Hasibuan (2022) menyatakan bahwa pendidikan diyakini sebagai salah satu aspek yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Senada, Rosramadhana (2020) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat penting dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas hidup individu serta membantu masyarakat dalam mengurangi dan menghapus kemiskinan. Dengan demikian, setiap orang berpotensi menjadi aset berharga bagi negara dan turut berperan dalam mendorong kemajuan bangsa.

Dinyatakan oleh Effendy (2016) bahwa bangsa yang besar merupakan bangsa yang berkarakter kuat dan kapabilitas yang memadai, yang diwujudkan melalui pendidikan serta lingkungan yang menginternalisasikan nilai-nilai positif pada setiap dimensi hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas-kualitas tersebut merupakan siasat dalam memperkuuh identitas bangsa, meningkatkan kolaborasi, dan daya saing, sehingga bangsa tersebut mampu menghadapi berbagai tantangan di era abad ke-21. Karena itu, sistem pendidikan nasional

seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi, tetapi juga memberi penekanan khusus pada penguatan karakter.

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat krusial dan pokok bahasan yang sangat relevan di tengah kompleksitas tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern, terutama dalam konteks pendidikan dan pembangunan masyarakat. Perubahan yang cepat serta tantangan sosial, teknologi, dan lingkungan yang semakin pelik mendorong setiap individu perlu memiliki landasan nilai-nilai yang kuat untuk mendasari perilaku mereka. Karakter yang kuat dan adab yang luhur merupakan fondasi vital yang akan membentuk individu yang berakhhlak mulia. Menurut Amalianita dkk. (2023), pembentukan kepribadian individu yang baik dapat dimanifestasikan melalui pendidikan karakter yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter dipandang penting agar individu mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial mereka, sehingga terhindar dari tindakan yang bertentangan dengan aturan masyarakat. Namun demikian, pesatnya arus perkembangan zaman dan kompleksitas dinamika sosial menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter.

Saat ini, peradaban manusia berada di tengah derasnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan semakin dekatnya hubungan antara manusia dan teknologi. Di satu sisi, hal ini membawa manfaat yang berkelimpahan. Hampir setiap aktivitas manusia menjadi lebih mudah. Cepat dan luasnya pertukaran informasi serta meningkatnya kemampuan dan pengetahuan manusia juga menjadi faedah positif lainnya. Namun demikian, di

sisi lainnya, arus globalisasi yang terwujud dalam kemajuan iptek juga potensial menjadi ancaman untuk menjauhkan antara manusia dengan sesamanya. Ketidakmampuan penempatan dan pembawaan diri dalam arus yang terus berkembang berpotensi untuk muncul dan meningkatnya beragam dinamika sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Kusuma (2020) bahwa di era digital yang saling terhubung, akses terhadap informasi menjadi semakin mudah. Meskipun ini memberikan peluang baru untuk meningkatkan pengetahuan dan perkembangan, fenomena ini juga menghadirkan tantangan baru. Informasi yang tersebar dengan cepat bisa menjadi sarana untuk menyebarkan berita palsu, ujaran kebencian, dan perilaku destruktif.

Sebagai produk kemajuan iptek, media sosial juga menyimpan potensi dampak negatif yang merugikan. Syouqina (2022) mengungkapkan bahwa di era globalisasi, perkembangan teknologi modern membawa banyak perubahan, termasuk pada anak-anak. Cara berpikir, gaya hidup, dan cara pandang mereka terhadap sesuatu mengalami pergeseran. Keterbukaan pikiran yang meningkat membawa mereka pada hal-hal baru. Namun demikian, tak jarang hal tersebut melenceng dari nilai dan norma yang berlaku, bahkan jauh dari ajaran agama. Kondisi faktual menunjukkan bahwa media sosial juga menjadi sumber bagi munculnya berbagai tindakan amoral di kalangan masyarakat, misalnya penipuan, berita bohong, ujaran kebencian, pornografi, hingga tindakan *cyberbullying*. Menurut Frieswaty dkk. (2022), karena sifatnya yang terbuka dan tanpa batas, media sosial bisa menjadi peluang besar para remaja untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan konten pornografi. Sementara itu, Utami & Baiti (2018)

mengungkapkan bahwa adanya media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *cyberbullying*.

Meningkatnya kuantitas kasus amoral di kalangan remaja usia sekolah, seperti kekerasan di lingkungan sekolah, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, serta *bullying*, baik secara fisik maupun verbal menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat, terutama di kalangan anak dan remaja usia sekolah sedang tidak baik-baik saja. Hal ini juga menjadi cerminan bahwa karakter bangsa mengarah pada kemerosotan. Soraya (2020) mengungkapkan bahwa berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia, seperti budaya menyontek, tawuran antar kelompok, *bullying*, pergaulan bebas, konten pornografi, dan penyalahgunaan narkoba merupakan indikasi serius bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral dan karakter.

Fakta terkait tindakan amoral di kalangan remaja dan peserta didik mengindikasikan adanya perubahan dan penurunan nilai-nilai karakter di kalangan remaja saat ini. Fenomena ini ditunjukkan dalam beberapa laporan empiris melalui beberapa penelitian. Menurut data UNICEF tahun 2016, sekitar 50% remaja di Indonesia mengalami kekerasan dari sesama remaja. Berdasarkan Asesmen Nasional Tahun 2021 atau Rapor Pendidikan Tahun 2022 dari Kemendikbudristek, diketahui bahwa sekitar 25% siswa di Indonesia mengalami berbagai jenis perundungan, baik itu fisik, verbal, sosial, maupun perundungan daring (*cyber bullying*). Sementara itu, pada tahun 2017, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 3,8% mahasiswa dan pelajar pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya. Berdasarkan data dari Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara lain di Asia, seperti Vietnam dan Nepal (masing-masing 79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%). Angka-angka ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan di sekolah-sekolah Indonesia cukup memprihatinkan. Melalui penelitiannya, Najwa dkk. (2023) menunjukkan bahwa sejak 13 Februari 2023, KPAI mencatat kenaikan angka sebanyak 1.138 kasus kekerasan yang menyerang fisik dan psikis korban disebabkan oleh *bullying*. Tidak hanya itu, dikutip dari *website* Badan Narkotika Nasional (BNN), menyatakan bahwa penggunaan narkoba di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sebanyak 47,1% sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir.

Melalui beragam media, acap kali disaksikan fenomena faktual terkait tindakan amoral, antara lain: Seorang siswa SD berusia 11 tahun di Kabupaten Banyuwangi yang nekat mengakhiri hidupnya akibat perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya, sebagaimana dikutip dari [detik.com](https://www.detik.com), berita yang diunggah pada 3 Maret 2023; [Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com) mengabarkan berita tentang seorang siswa SD di Sukabumi, berusia 9 tahun yang meninggal setelah dipukuli teman sebayanya; Kasus perundungan yang melibatkan siswa SMP di Kabupaten Cilacap di mana kasus ini menjadi perhatian publik hingga berakhir dengan penetapan dua orang tersangka oleh pihak kepolisian. Demikian dilansir dari [detiknews](https://www.detiknews.com). [Kompas.id](https://www.kompas.id), pada 9 Januari 2024, memberitakan sebuah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh dua orang kakak beradik kepada teman satu

sekolahnya karena sakit hati hal pribadi disebarluaskan. Mereka merupakan siswa di SMK Pelayaran Brajaguna, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur.

Tidak hanya antarsiswa, beragam media juga memberitakan tindakan amoral di lingkungan pendidikan yang melibatkan peserta didik dengan gurunya. Beberapa dari kasus tersebut hingga mengakibatkan kematian. Misalnya, dua orang Santri di Pondok pesantren Darus As'sadah, Samarinda mengeroyok guru mereka hingga meninggal karena tidak terima ponselnya disita saat belajar; Karena tidak terima ditegur saat pelajaran Seni Rupa berlangsung, seorang siswa SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang aninya gurunya hingga meninggal. Fenomena-fenomena tersebut menambah deretan kasus yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian.

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Perguruan Buddhis Bodhicitta, Medan. Berdasarkan pemantauan pada saat berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Buddha, terlihat sebagian siswa yang mengikuti dan memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, beberapa siswa terlihat tengah bersandar pada dinding, sebagian lagi terlihat sedang menyandarkan tangan dan kepala di bangku. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang antusias pada pembelajaran yang sedang berlangsung, terlebih guru menyampaikan materi hanya dengan metode konvensional. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswi Bernama Charlene yang berasal dari kelas VIII.2 bahwa dalam pembelajaran agama Buddha, guru lebih sering mengajar dengan metode ceramah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa pada dua kesempatan yang berbeda. Pada kesempatan pertama, dilakukan wawancara dengan seorang siswa bernama Justin Alfreo dan seorang siswi bernama Charlene Louise. Berdasarkan *interview* yang dilakukan, Charlene yang berasal dari kelas VIII.2 mengatakan bahwa kondisi pembelajaran di kelasnya terkadang kurang kondusif. Menurutnya, pada saat pembelajaran berlangsung, teman-teman di kelasnya sering tidak tertib dan tidak disiplin. Sebagian dari mereka kurang menghargai dan menghormati guru yang tengah mengajar. Ia mengungkapkan bahwa sebagian dari teman-temannya sangat berisik, berlarian, bahkan lempar-lemparan. Sementara itu, Justin Alfreo yang berasal dari kelas VIII.3 mengungkapkan bahwa kondisi di kelasnya lebih parah daripada kelas VIII.2. Menurutnya, teman-teman di kelasnya, pada saat pembelajaran, bahkan sampai ada yang berkelahi hingga guru harus melerai mereka. Pada kesempatan yang lain, seorang siswi Bernama Sery yang berasal dari kelas VIII.4 juga mengungkapkan bahwa kondisi di kelasnya kurang kondusif. Dalam ceritanya, Ia menyampaikan bahwa gurunya sempat mengeluarkan dua orang siswa dari kelas karena tidak menghargai guru pada saat pembelajaran berlangsung. Di lain kesempatan, penulis mewawancarai guru agama Buddha yang mengajar di kelas mereka dan berupaya untuk memperoleh klarifikasi serta konfirmasi terkait informasi yang disampaikan oleh para siswa. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwasanya perilaku anak-anak di kelas memang demikian adanya. Terkait dengan siswa yang dikeluarkan dari kelas, Ia mengonfirmasi bahwa hal tersebut dilakukan karena siswa yang bersangkutan sangat bandel. Tidak menghiraukan arahan dari guru meskipun telah beberapa kali diperingatkan.

Alih-alih memperhatikan guru yang tengah mengajar, mereka justru berbicara dan bercerita sendiri bersama temannya, sehingga guru tersebut menyuruh kedua muridnya untuk berada di luar kelas agar tidak mengganggu suasana pembelajaran.

Mencermati fenomena-fenomena tersebut, diperlukan usaha nyata untuk membentuk dan mewujudkan SDM yang berkarakter serta berkepribadian yang kuat. Pendidikan karakter merupakan upaya yang urgent untuk dilaksanakan. Haryanto dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter saat ini menjadi semakin krusial mengingat semakin banyaknya ancaman dari luar yang memungkinkan membahayakan kedudukan karakter generasi muda Indonesia. Larry dalam Subawa & Mahartini (2020) menyatakan, “melihat fakta kehidupan masyarakat, masalah karakter menjadi salah satu yang paling mendesak. Oleh karena itu, semakin banyak individu yang mulai memahami pentingnya pendidikan karakter di tengah keadaan moral bangsa yang semakin memburuk. Dengan meningkatnya kasus kekerasan, inkonsistensi perilaku politisi dalam retorika dan tindakan sehari-hari yang kurang peduli terhadap sesama, pendidikan karakter yang menitikberatkan nilai-nilai etis dan religius menjadi semakin relevan untuk diimplementasikan.” Menurut Tsauri (2015), pendidikan karakter saat ini sangat esensial dan menjadi penentu kemajuan peradaban bangsa yang bukan hanya maju, tetapi juga arif. Ia mengutip pernyataan dari Aristoteles bahwa terdapat dua hal yang menentukan kemajuan bangsa, yaitu pemikiran dan karakter. Gunawan (2022) menuturkan, “pendidikan karakter menjadi kunci atau solusi untuk mengatasi berbagai perilaku negatif yang sering terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini terutama berkaitan

dengan meningkatnya degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan.” Ia juga menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter sangat mendesak untuk diselenggarakan untuk membina tunas muda penerus bangsa. Beberapa tanggapan dan pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter saat ini menjadi perihal yang sangat krusial.

Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter juga disampaikan oleh Kemendikbud Republik Indonesia melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Kemendikbud (2017), penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diprioritaskan karena beragam masalah yang membahayakan keutuhan serta masa depan bangsa. Masalah-masalah tersebut meliputi maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang membahayakan kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas, serta kecenderungan remaja pada penyalahgunaan narkoba. Selaras dengan hal tersebut, Fahdini dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya pendidikan karakter akan menyebabkan terjadinya krisis moral yang berdampak buruk bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik menjadi perihal yang perlu diprioritaskan dan diupayakan. Pendidikan karakter mampu menjadi jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Marzuki (2015) bahwa pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam memulihkan jati diri bangsa. Membentuk karakter yang tangguh dan kuat bagi peserta didik adalah hal penting untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pengembangan karakter yang

didapat dari pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi mampu memotivasi mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian bijaksana.

Fungsi pendidikan sangat dibutuhkan dalam situasi seperti ini. Pendidikan memainkan peran yang sangat esensial dalam perkembangan kultur manusia. Menurut Tsauri (2015), pendidikan adalah faktor utama dalam membentuk karakter seseorang. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepandaian, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan olehnya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, masyarakat berpeluang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dimengerti bahwa fungsi serta tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas

peradaban masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang terhormat dengan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga aspek spiritual yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai moralitas.

Sebagai penyelenggara negara, pemerintah telah berupaya untuk memperkuat karakter bangsa melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang juga menjadi dasar lahirnya Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Tertuang pada pasal 2 dalam perpres tersebut bahwa Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tiga tujuan, yaitu (1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang positif agar siap menghadapi dinamika perubahan di masa yang akan datang; (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan berbagai pihak melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter. Program ini diselenggarakan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), keseriusan pemerintah dalam upaya Penguatan Pendidikan

Karakter diwujudkan dengan mengoperasionalisasikan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam karakter utama yang hendak dikembangkan pada siswa di Indonesia yang meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, 2) gotong-royong, 3) kreativitas, 4) nalar kritis, 5) kebinaaan global, dan 6) kemandirian. Melalui program kebijakan ini, terlihat kesungguhan pemerintah dalam memandang pentingnya pendidikan karakter untuk diselenggarakan dalam pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan langkah terbaik dalam menciptakan karakter bangsa Indonesia agar memiliki kepribadian yang unggul. Menurut Gunawan (2022), pendidikan dipandang sebagai upaya yang paling tepat karena berperan penting dalam menginternalisasikan, mentransformasikan, mengembangkan karakter positif pada peserta didik, serta mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui program pendidikan. Hal ini karena pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama, yaitu mengetahui nilai-nilai yang baik (*moral knowing*), mencintai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*), dan melakukan nilai-nilai yang baik (*moral action*). Oleh karena itu, integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum akan membantu siswa dalam memahami, merasakan, dan mempraktikkan perilaku yang baik.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan, salah satunya pendidikan agama dipandang sebagai upaya yang sangat efektif. Pendidikan agama secara langsung bertujuan untuk membangun akhlak yang baik, membentuk moral, etika, dan kepribadian peserta didik. Dinyatakan oleh Daradjat (1996) bahwa pendidikan agama memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian yang menyeluruh, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual dapat berkembang secara seimbang. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai karakter yang diinternalisasi dalam diri peserta didik memungkinkan mereka untuk hidup dengan moral yang baik serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Fauzan (2019), agama berperan sangat dominan dalam pembentukan kepribadian seseorang karena agama menjadi dasar dalam beragam aspek kehidupan. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual, keyakinan (akidah), dan pelaksanaan ibadah, agama membentuk individu yang patuh dan konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran keagamaannya.

Pendidikan agama merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik, termasuk pendidikan Agama Buddha. Hananuraga (2022) mengatakan bahwa pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berakhhlak mulia dan berkebhinnekaan global, berdasarkan pada nilai-nilai agama Buddha, serta nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Agama Buddha diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan dalam aspek kognitif (keagamaan), sebagai alat untuk menanamkan moralitas dan norma guna membentuk aspek sikap (afektif), yang berperan dalam mengendalikan aspek perilaku (psikomotorik), sehingga tercipta kepribadian individu yang utuh.

Namun demikian, yang menjadi tantangan berikutnya adalah upaya mengemas materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa di era digital ini. Bagaimanapun, ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan tidak hanya melibatkan pendidik serta peserta didik semata. Dalam sisi praktisnya, selain metode pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran juga memiliki peranan yang sangat krusial. Menurut Cahyadi (2019), dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan media pembelajaran sangat penting karena dapat mendukung tercapainya tujuan belajar menjadi lebih baik dan lebih cepat. Melalui perannya yang strategis dalam memengaruhi motivasi, minat, dan perhatian peserta didik, media pembelajaran dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Media pembelajaran yang dipandang mampu menciptakan situasi belajar yang menarik, inovatif, interaktif, dan efektif adalah video animasi. Menurut Irawan dkk. (2021), media video animasi dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Tayangan video yang bervariasi dan menarik, sehingga membuat siswa tertarik dan fokus dalam mengikuti proses belajar. Dinyatakan oleh Afrilia dkk. (2022) bahwa dengan video animasi, melalui materi yang disampaikan dalam bentuk perpaduan antara gambar dan suara, peserta didik dapat menangkap melalui multi sensoris, sehingga mereka akan mampu memahami pelajaran dengan lebih baik. Sejalan dengan itu, Ismawati & Mustika (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran dapat meningkatkan efektivitas belajar bagi peserta didik.

Beberapa penelitian telah melakukan eksplorasi terkait dengan pengembangan dan penerapan media video animasi dalam pembelajaran. Roulina (2021) dan Wiryajati dkk. (2019) sama-sama menemukan bahwa media pembelajaran berbasis video animasi dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa, dengan Roulina secara khusus menitikberatkan pada mata pelajaran sains, sedangkan Wiryajati pada tanggap bencana. Sae & Radia (2023) lebih lanjut memperluas hal ini dengan menunjukkan efektivitas pemanfaatan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan sains. Haking & Soepriyanto (2019) juga menekankan pentingnya media pembelajaran yang sesuai, terutama dalam pendidikan jasmani, di mana pengembangan video renang terbukti bermanfaat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan potensi media pembelajaran berbasis video animasi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pendidikan.

Efektivitas media video animasi dalam internalisasi dan penguatan karakter peserta didik telah diuji dalam beberapa penelitian. Oktaviani dkk. (2022) menemukan bahwa video animasi tentang nilai-nilai karakter diterima dengan baik oleh siswa, dengan mayoritas menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Demikian pula, Widiyasanti & Ayriza (2019) dan Wuryanti & Kartowagiran (2016). Keduanya mengungkapkan temuan yang positif, dengan yang pertama, menunjukkan bahwa media video animasi meningkatkan motivasi belajar serta tanggung jawab dan yang terakhir, menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan karakter kerja keras. Sementara itu, Wigalina dkk. (2022) lebih menekankan potensi media video animasi dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam dengan menggunakan Zepeto sebagai

platform untuk menyampaikan materi. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa media video animasi dapat menjadi alat yang efektif dan layak digunakan untuk menunjang dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta menunjang penguatan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk mengatasi masalah yang ada, dalam penelitian ini, penulis merasa perlu, penting, dan urgent untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Video Animasi dalam Pendidikan Agama Buddha untuk Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas VIII di Perguruan Buddhis Bodhicitta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Adanya tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat dilakukan peserta didik di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Belum adanya media pembelajaran berupa video animasi bermuatan karakter dalam Pendidikan agama Buddha, terutama dalam Bahasa Indonesia.
3. Guru belum secara aktif dan masif berinovasi dalam mendayagunakan potensi media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
4. Semakin meningkatnya degradasi moral di kalangan remaja dan anak usia sekolah.
5. Ditemukannya beragam tindakan amoral yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah.

6. Berkurang dan semakin menurunnya rasa hormat serta kesopansantunan peserta didik kepada guru di sekolah.
7. Ditemukannya kondisi di mana peserta didik sangat ribut, berkelahi, sehingga guru mengeluarkannya dari kelas saat pembelajaran berlangsung.
8. Guru lebih banyak menggunakan metode konvensional berupa ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini terbatas dan fokus pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengembangan dilakukan di jenjang pendidikan SMP, khususnya di kelas VIII Perguruan Buddhis Bodhicitta.
2. Penelitian dan pengembangan media video animasi ditujukan pada upaya penguatan karakter peserta didik yang meliputi, karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin, karakter kerja keras, dan karakter tanggung jawab.
3. Penelitian ini mengukur perkembangan kemampuan siswa pada ranah sikap dan perilaku.
4. Penelitian dan pengembangan media video animasi diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha.
5. Video animasi yang dikembangkan adalah jenis animasi 2D (2D *animation*).
6. Media video animasi diimplementasikan pada materi pelajaran tentang Meneladani Siswa-siswa Utama Buddha.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan dilakukan pembatasan, secara rinci, masalah dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan media video animasi dalam pendidikan agama Buddha untuk penguatan karakter peserta didik di Perguruan Buddhis Bodhicitta?
2. Bagaimanakah kelayakan media video animasi untuk penguatan karakter peserta didik kelas VIII yang dikembangkan untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di Perguruan Buddhis Bodhicitta?
3. Bagaimanakah keefektifan media video animasi dalam pendidikan agama Buddha yang dikembangkan untuk penguatan karakter peserta didik kelas VIII di Perguruan Buddhis Bodhicitta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tahapan pengembangan media video animasi dalam pendidikan agama Buddha untuk penguatan karakter peserta didik di Perguruan Buddhis Bodhicitta.
2. Menguji kelayakan media video animasi untuk penguatan karakter peserta didik kelas VIII digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di Perguruan Buddhis Bodhicitta.

3. Menguji keefektifan media video animasi dalam pendidikan agama Buddha untuk penguatan karakter peserta didik kelas VIII di Perguruan Buddhis Bodhicitta.

1.6. Manfaat Penelitian

Setidaknya, terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan dan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pendukung teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk menyampaikan dan memperjelas materi yang diajarkan dengan penciptaan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Melalui video animasi yang digunakan sebagai media pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan lebih antusias dan terhindar dari kebosanan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, melalui pembelajaran dengan menggunakan media animasi, pesan atau materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, sehingga mampu meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai karakter mulia bagi peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun kehidupannya sehari-hari.